

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah suatu organisasi yang bertujuan memperoleh keuntungan selain untuk mendapatkan keuntungan perusahaan didirikan dengan harapan mampu berkembang dan bertahan dalam persaingan. Dalam proses mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, kita harus memperhatikan perubahan yang dapat mendatangkan peluang atau ancaman, sehingga kemampuan perusahaan dapat segera disesuaikan sesuai dengan perubahan yang terjadi, sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan. Setiap perusahaan memiliki potensi untuk berhasil atau mengalami kegagalan yang bisa disebabkan oleh mismanajemen atau makro ekonomi atau ketidakmampuan manajemen perusahaan dalam persaingan usaha. Salah satu kegagalan yang mungkin dapat terjadi adalah kebangkrutan.

Kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan tidak dapat lagi menjalankan kewajibannya. Biasanya kondisi tidak terjadi begitu saja, salah satu alasan terjadinya kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang tidak dapat diatasi oleh perusahaan. Dikarenakan hal tersebut, sangat penting bagi perusahaan untuk mencegah kebangkrutan, sehingga tindakan pencegahan dapat diambil untuk mengurangi terjadinya kebangkrutan, salah satu tindakan pencegahan yang dapat diambil yaitu dengan melakukan analisis laporan keuangan karena setiap perusahaan-perusahaan *Go Publik* pasti melakukan pelaporan keuangan. Sumber

informasi keuangan perusahaan yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan adalah laporan keuangan (Harahap, 2018), seperti untuk evaluasi kinerja manajemen, dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham, dan lain sebagainya. Laporan keuangan berupa Informasi yang berisikan tentang kinerja keuangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu dan informasi lain yang berguna bagi pihak eksternal perusahaan (Banjarnahor & Yando, 2018).

Banyak perusahaan di Indonesia sedang mengalami krisis keuangan, untuk menganalisis apakah perusahaan textile dan garment mengalami kesulitan keuangan ada beberapa data yang dapat dianalisis misalnya data total asset , working capital, sales dan EBIT.

Tabel 1.1 Total Asset perusahaan textile dan garment

Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
Argo Pantes Tbk	130.251	116.157	98.459	88.323	85.032
Ever Shine Textile Industry Tbk	56.837	49.433	61.559	62.027	61.112
Panasia Indo Resources Tbk	4.878.367	4.743.579	4.035.086	586.940	423.791
Rata-rata	1.688.485	1.636.390	1.398.368	245.763	189.978

Sumber: www.idx.co.id

Data diatas Menunjukkan bahwa kondisi rata-rata total asset dari ketiga perusahaan textile dan garment yang ada di Indonesia telah mengalami penurunan di setiap tahunan dari tahun 2015 sampai tahun 2019 rata-rata total asset menurun dari 1.688.485 menjadi 189.978.

Jika total aset tinggi, tingkat pemanfaatan peningkatan penjualan perusahaan akan lebih tinggi, dan perusahaan akan mendapat manfaat darinya, disamping itu,

jika perusahaan memiliki aset tinggi maka akan memudahkan perusahaan dalam menjalani aktivitas perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, dengan menurunnya rata-rata total asset perusahaan textile dan garment yang ada di Indonesia menunjukkan adanya penurunan aktivitas perusahaan yang dapat menyebabkan menurunnya keuntungan perusahaan.

Tabel 1.2 Working Capital perusahaan sektor textile dan garment

Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
Argo Pantes Tbk	75.179	-61.023	-89.380	-97.282	-203.040
Ever Shine Textile Industry Tbk	-12.745	7.432	-1.578	-2.797	3.083
Panasia Indo Resources Tbk	-233.710	-272.964	-835.801	-197.922	-224.537
Rata-rata	-57.092	-108.852	-308.920	-99.334	-141.498

Sumber: www.idx.co.id

Data diatas Menunjukkan bahwa rata-rata working capital dari ketiga perusahaan textile dan garment yang ada di Indonesia berfluktuasi dapat dilihat bahwa rata-rata working capital mencapai angka negatif dari tahun 2015 sampai tahun 2019 rata-rata working capital menurun dari -57.092 menjadi -141.498 bahkan di tahun 2017 penurunan rata-rata working capital sebesar -308.920.

Working capital atau modal kerja adalah modal yang dibutuhkan untuk mendanai semua kegiatan perusahaan sehingga dapat beroperasi sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Rata-rata working capital perusahaan textile dan garment di Indonesia menunjukkan angka negatif Ini berarti bahwa perusahaan mungkin memiliki masalah hutang jangka pendek karena tidak memiliki cukup aset lancar untuk memenuhi kewajiban ini.

Tabel 1.3 Sales perusahaan sektor textile dan garment

Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
Argo Pantes Tbk	45.264	48.669	33.318	31.006	19.401
Ever Shine Textile Industry Tbk	36.980	35.164	35.125	35.984	29.894
Panasia Indo Resources Tbk	1.401.541	1.647.106	1.293.363	528.163	8.369
Rata-rata	494.595	576.980	453.935	198.384	19.221

Sumber: www.idx.co.id

Data diatas Menunjukkan bahwa rata-rata penjualan dari ketiga perusahaan textile dan garment yang ada di Indonesia berfluktuasi setiap tahunnya dari 2015 ke 2016 mengalami peningkatan dari 494.595 ke 576.980 yang kemudian kembali mengalami penurunan sampai tahun 2019 sebesar 19.221.

Sales atau penjualan yang menurun ini menunjukan bahwa terjadinya penurunan pertumbuhan usaha, semakin rendahnya produktivitas dapat diartikan adanya masalah dalam penerapan strategi.

Tabel 1.4 EBIT perusahaan sektor textile dan garment

Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
Argo Pantes Tbk	-8.335	-23.531	-10.781	-4.790	-3.764
Ever Shine Textile Industry Tbk	-5.735	-2.120	-1.933	-161	-662
Panasia Indo Resources Tbk	-332.544	-221.500	-403.811	-269.305	-56.735
Rata-rata	-115.538	-82.384	-138.842	-91.419	-20.387

Sumber: www.idx.co.id

Data diatas Menunjukkan bahwa rata-rata EBIT atau laba sebelum bunga dan pajak dari ketiga perusahaan textile dan garment yang ada di Indonesia mengalami fluktuasi bahkan mencapai angka negatif dari tahun 2015 sampai tahun 2019 rata-rata laba sebelum bunga dan pajak menurun dari -115.538 menjadi -20.387 Situasi ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tidak dapat menebus biaya perusahaan, sehingga dapat dianggap bahwa perusahaan tidak dapat melakukan kewajibannya.

Perusahaan manufaktur sektor textile dan garment adalah perusahaan yang memproduksi benang hingga menjadi sebuah kain dan memproduksi kain menjadi baju. Saat ini sektor textile dan garment di Indonesia sedang mengalami peningkatan impor textile yang menyebabkan perkembangan textile dalam negeri menjadi melemah, sehingga sulit untuk bersaing dengan produk-produk impor yang mengakibatkan beberapa perusahaan sektor textile dan garment mengalami kerugian yang sangat besar sehingga harus menutup perusahaan atau bangkrut.

Dimulai sejak tahun 2007 dan 2019 saat perusahaan textile dan garment China melakukan perluasan usaha secara besar-besaran yang ternyata memberikan dampak luar biasa terhadap perusahaan textile dan garment lokal, dampak dari masuknya perusahaan textile dan garment China ke Indonesia terus meningkat dari waktu ke waktu menurut data APSyFI yang diolah BPS, tingkat pertumbuhan impor tekstil nasional dalam 10 tahun terakhir telah meningkat hingga 10,4% mencapai 10,02 miliar dolar AS pada tahun 2018 sedangkan tingkat pertumbuhan ekspor dalam jangka waktu yang sama hanya tumbuh 3% mencapai 13,22 miliar dolar AS hal ini mengakibatkan neraca perdagangan textile dan garment Indonesia

juga menyusut hingga setengahnya dari yang tadinya surplus 6.08 miliar dolar AS pada tahun 2008 menjadi 3,2 miliar dolar AS tahun lalu. Dilihat dari data APSyFI kinerja perdagangan tekstil pada tahun 2018 menjadi kinerja perdagangan terburuk sepanjang sejarah karena ekspor hanya tumbuh sebesar 0,9% sedangkan impor tumbuh sampai 13,9% sehingga neraca perdagangan tekstil mengalami defisit 25,6%.

Ketua Asosiasi Pertekstilan Indonesia Ade Sudrajat Usman mengatakan setidaknya sembilan perusahaan bangkrut karena tidak mampu bersaing dengan produk impor dikarenakan biasanya produk impor memasarkan produknya dengan harga yang relatif lebih murah. Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) mengungkapkan bahwa sejak 2018, industri tekstil telah memberhentikan 36.000 karyawan. Rendahnya daya saing industri tekstil selain disebabkan impor juga disebabkan oleh lamanya jangka waktu yang diperlukan oleh suatu perusahaan untuk memproduksi produk atau bisa juga di sebut lead time. CEO Busana Apparel Group Marimutu Maniwanen menyatakan bahwa waktu yang dibutuhkan perusahaan tekstil untuk menghasilkan produk adalah 120 hari, sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk produk *fast fashion* hanya sekitar 60 hari, lamanya jangka waktu produksi disebabkan banyaknya bahan baku yang masih diimpor.

Dapat dilihat dari fenomena diatas bahwa kebangkrutan adalah peristiwa yang terjadi karena kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan dan alasan lainnya. Informasi untuk memprediksi kebangkrutan diperlukan untuk membuat prediksi dalam pengambilan keputusan. Dengan informasi prediksi kebangkrutan, perusahaan dapat dengan cepat membuat keputusan untuk memprediksi atau

mempersiapkan perusahaan akan adanya keadaan perusahaan mengalami kebangkrutan. Analisis yang dapat membantu perusahaan memprediksi kemungkinan kebangkrutan karena masalah keuangan adalah analisis prediksi kebangkrutan. Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengetahui model prediksi kebangkrutan. Salah satu model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah analisis diskriminan yang disebut model Z-Score.

Model Z-score pertama kali diperkenalkan oleh Edward I Altman (Muharrami & Sinta, 2018). menurut (Susilawati, 2019) Altman percaya bahwa pengukuran rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas adalah rasio yang paling penting untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan diantara beberapa rasio keuangan. Dalam penelitiannya, Altman menggunakan 33 Perusahaan yang bangkrut dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut, menggunakan model yang disusunnya secara tepat mampu mengidentifikasi 90% kasus kebangkrutan satu tahun sebelum kebangkrutan terjadi. Menurut (F. Wulandari, Burhanudin, & Widayanti, 2017) Pada tahun 1984, Altman memodifikasi model yang dikembangkan sebelumnya, modifikasi ini merupakan penyesuaian sehingga model prediksi kebangkrutan dapat digunakan untuk perusahaan manufaktur swasta dan perusahaan publik. Kemudian untuk penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman memodifikasi model Z-Score untuk menerapkannya pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non-manufaktur, dan penerbit obligasi dinegara-negara berkembang. Dalam model yang dimodifikasi ini, Altman menghilangkan variabel X5 (penjualan / total aset) karena rasio ini sangat bervariasi diindustri dengan ukuran aset yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas, sehingga identifikasi masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Total aset pada sektor textile dan garment mengalami penurunan yang signifikan.
2. Sales pada sektor textile dan garment mengalami fluktuasi yang cukup signifikan.
3. Working capital perusahaan textile dan garment mengalami fluktuasi yang cukup signifikan bahkan menunjukkan angka negatif.
4. EBIT atau laba sebelum bunga dan pajak pada sektor textile dan garment mengalami fluktuasi yang cukup signifikan bahkan menunjukkan angka negatif.

1.3 Batasan Masalah

Untuk membatasi masalah agar tidak terlalu luas dan pembahasannya lebih mengarah pada permasalahan yang diteliti, maka peneliti memfokuskan pada hal-hal berikut ini:

1. Penelitian dilakukan di Indonesia pada perusahaan manufaktur sektor textile dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah.
3. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap dari tahun 2015 sampai dengan 2019.
4. Penelitian dilakukan menggunakan model Altman Z-Score modifikasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dijelaskan oleh para peneliti diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana potensi kebangkrutan perusahaan manufaktur sektor textile dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan model Altman Z-Score modifikasi periode 2015-2019?

1.5 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk menganalisis prediksi kebangkrutan serta potensi yang menyebabkan perusahaan textile dan garment di Indonesia memiliki potensi bangkrut yang akan dinilai menggunakan Model Altman Z-score Modifikasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Objek Penelitian

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perusahaan akan pentingnya prediksi potensi kebangkrutan perusahaan sebagai langkah untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk yang bisa terjadi pada perusahaan.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor dan calon investor sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan pada perusahaan manufaktur sektor textile dan garment yang terdaftar di bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Pihak Kampus Universitas Putera Batam

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan faedah dalam hal menambah pengetahuan dan referensi atau bahan masukan bagi penelitian yang berhubungan dengan analisis prediksi kebangkrutan menggunakan model altman z-score pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia oleh peneliti selanjutnya yang akan datang.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti terutama, tentang prediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model Altman Z-score.